

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama hadir dari Kezia mahasiswa universitas sam ratulangi yang berjudul komunikasi antar budaya pada mahasiswa fisip unsrat (studi pada mahasiswa angkatan 2011) penelitian ini bertujuan untuk mengukur Perbedaan budaya ini jelas akan menimbulkan - sebagaimana dikemukakan Oberg - culture shock atau gegar budaya, dimana para pendatang akan mengalami beberapa tahap untuk dapat sampai pada tahap penyesuaian diri dengan budaya setempat. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori komunikasi antar budaya.<sup>1</sup>

Lalu ada penelitian dari feeybe mahasiswa universitas sam ratulangi yang berjudul stereotip suku minahasa terhadap etnis papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi) penelitian ini bertujuan untuk mengukur Kecenderungan seseorang atau suatu kelompok untuk memiliki stereotip terhadap kelompok lain dapat mempengaruhi interaksi antar keduanya, persamaannya adalah penggunaan komunikasi antar budaya, dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti.<sup>2</sup>

Selanjutnya penelitian dari Regar, Philep M. Kawung, EvelinTangkudung, Joanne P. M. yang berjudul pola komunikasi antar budaya dan identitas etnik sangihe-talau-sitaro (studi pada masyarakat etnik sanger-tahuna-sitaro di kota manado) tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

---

<sup>1</sup> Keiza, "komunikasi antar budaya pada mahasiswa fisip unsrat (studi pada mahasiswa angkatan 2011)" Jurnal Komunikasi, 3.2 (2013) 1-3

<sup>2</sup> Feeybe, "stereotip suku minahasa terhadap etnis papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi)" Jurnal Komunikasi, 3.2 (2014) 3

yang bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan identitas etnik mereka. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini ada acara adat istiadat seperti Tulude masih tetap dipertahankan. Persamaan dengan peneliti adalah teori yang di gunakan yaitu teori komunikasi antar budaya dan perbedaannya adalah subjek yang diteliti.<sup>3</sup>

Kemudian hadir penelitian Anita Marwing yang berjudul komunikasi kultural antar umat beragama dalam perspektif maqashid syariah (studi kearifan lokal pela gandong) yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana komunikasi kultural yang digunakan dalam umat beragama menurut perspektif maqashid syariah, persamaan penelitian ini yaitu penggunaan teori kerukunan umat bergama, perbedaannya adalah peneliti yang fokus pada komunikasi antar budaya dan umat beragama.<sup>4</sup>

Selanjutnya penelitian dari Nasrullah Muhammad yang berjudul universalisasi nilai-nilai komunikasi bahasa antar umat beragama bertujuan untuk menganalisis situasi dan kondisi kehidupan umat beragama di kota Bandung, persamaan dengan peneliti adalah penggunaan teori kerukunan umat beragama.<sup>5</sup>

Kemudian penelitian dari Hakis Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, yang berjudul komunikasi antar umat beragama di kota ambon, penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan komunikasi antar umat beragama di kota ambon, persamaan dengan peneliti yaitu teori komunikasi bergama, sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Regar, Philep M. Kawung, EvelinTangkudung, Joanne P. M., “ pola komunikasi antar budaya dan identitas etnik sangihe-talau-sitaro (studi pada masyarakat etnik sanger-tahuna-sitaro di kota manado) tahun ke 1 dari rencana 3 tahun,” *Jurnal Komunikasi*, 3.2 (2014) 1-4

<sup>4</sup> Anita Marwing, “komunikasi kultural antar umat beragama dalam perspektif maqashid syariah (studi kearifan lokal pela gandong)”, *jurnal Kajian ilmu hukum dan syariah*, 5.2 (2015) 1-3,

<sup>5</sup> Nasrullah Muhammad, “*universalisasi nilai-nilai komunikasi bahasa antar umat beragama*”, *Jurnal Pendidikan Uniga*, 2.11 (2017) 1

<sup>6</sup> Hakis, “*komunikasi antar umat beragama di kota ambon*”, *Jurnal Komunikasi Islam*, 1.5 (2015) 1-5

Selanjutnya Penelitian dari Rulliyanti Puspowardhani Mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang berjudul Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta, persamaan dengan peneliti adalah penggunaan teori Komunikasi Antar budaya dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti.<sup>7</sup>

Kemudian hadir penelitian Dadan Iskandar yang berjudul identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya bertujuan untuk mengetahui identitas budaya melalui komunikasi budaya, persamaan dengan penelliti adalah penggunaan teori komunikasi antar budaya, dan perbedaan yang hadir disini adalah objek suku yang diteliti, jika peneliti lebih spesifik.<sup>8</sup>

Penelitian dari Mega Iswari mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berjudul Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar budaya, disini persamaannya adalah penggunaan teori komunikasi antar budaya.<sup>9</sup>

Yang terakhir adalah penelitian dari Debora Simbolon Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang yang berjudul memahami komunikasi beda budaya antara suku batak toba dengan suku jawa di kota semarang (studi pada mahasiswa suku batak toba dengan suku jawa di universitas semarang, penelitian ini menggunakan teori yang sama yaitu teori komunikasi antar budaya, perbedaannya adalah suku dari subjek yang diteliti.<sup>10</sup>

## 2.2 Kerangka Teori

---

<sup>7</sup> Rulliyanti Puspowardhani, “Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta” Universitas Sebelas maret (2008) 3-5

<sup>8</sup> Dadan Iskandar, “identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya” Jumlah Masyarakat dan Budaya, 2.6 (2004) 1-3

<sup>9</sup> Mega Iswari, “Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya” Jurnal UNP, 1.6 (2017) 1

<sup>10</sup> Debora Simbolon, “memahami komunikasi beda budaya antara suku batak toba dengan suku jawa di kota semarang”, Jurnal The messenger, 2.4 (2012)1-10

## 2.2.1 Komunikasi

### 2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Hakikat dari komunikasi yaitu Proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.<sup>11</sup>

Sedangkan komunikasi Menurut Rogers dan Kincaid komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih menyampaikan informasi satu sama lain, yang akan membuat satu sama lain bertukar informasi dan akan mengenal lebih dalam antara satu dengan yang lain.<sup>12</sup>

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang akan memberikan keuntungan dan efek tertentu. Komunikasi sendiri adalah suatu yang harus saling berkesinambungan yang memberikan banyak informasi dari awal hingga akhir prosesnya. Dalam komunikasi informasi yang dibawa dan disampaikan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pernyataan kepada komunikannya dan menimbulkan efek yang banyak kepada komunikatornya dan menimbulkan adanya feedback atau timbal balik yang akhirnya menjadikannya komunikasi.

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, “ Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, (Bandung: Rosdakarya 2001) hlm 10

<sup>12</sup> *Ibid*

Didalam model komunikasi David K Berlo, unsur-unsur utama komunikasi terdiri atas Sumber atau pengirim yang biasa disebut komunikator, *Message* (Pesan atau informasi) yang disampaikan, *Channel* (Saluran dan Media) yang digunakan dan *receiver* (Penerima) biasa disebut komunikan. Disamping itu terdapat tiga unsur lain yaitu feedback (Tanggapan Balik), Efek , dan Lingkungan.<sup>13</sup>

#### 2.2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

##### 1. Sumber

Sumber adalah pusat informasi akan menyebar, sumber biasa disebut komunikator yang terdiri dari satu orang atau kelompok. Sumber adalah pengirim informasi yang akan disampaikan kepada komunikan dan akan terjadi komunikasi antar keduanya.

##### 2. Pesan

Pesan adalah informasi berupa (pengetahuan, hiburan, nasehat atau propaganda) yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan dua cara yaitu dengan bertemu dan bertatap muka langsung, selain itu pesan juga disampaikan lewat media sosial.

##### 3. Saluran dan Media

Saluran komunikasi terdiri atas komunikasi lisan, tertulis dan elektronik.

##### 4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi penerima informasi (pesan) yang dikirim oleh pengirim. Penerima biasanya disebut komunikan.

---

<sup>13</sup> Santoso, Edi dan Setiansah Mite, "Teori Komunikasi", (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009) hlm 15

## 5. Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik merupakan respons atau reaksi yang diberikan oleh penerima.

## 6. Efek

Efek atau pengaruh merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

## 7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Setiap unsur ini akan saling bergantung satu sama lain dan memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi.

### 2.2.1.3 Proses komunikasi

Proses Komunikasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Komunikator yang mempunyai maksud ingin berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan atau menyampaikan suatu pesan kepada orang yang dimaksud atau biasa disebut dengan komunikan. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua belah pihak.
- b. Pesan itu kemudian disampaikan atau melalui media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh penyampaian pesan melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya.

- c. Komunikasikan (penerima pesan) menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dan menerjemahkan pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti kedua pihak.
- d. Komunikasikan memberikan umpan balik (feedback) berupa tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, feedback itulah yang menandakan apakah komunikasikan mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

#### 2.2.1.4 Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi Verbal dan komunikasi non verbal.

##### a. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

- 1) Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia.
- 2) Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan,

struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambing kebanggaan daerah yang bersangkutan.

- 3) Bahasa gaul adalah bahasa yang pada mulanya adalah bahasa sandi yang dipakai penjahat untuk berkomunikasi agar tidak diketahui oleh pihak berwajib di era tahun 1960-an dan sekarang berkembang dikalangan anak muda dengan gaya serta kosakata bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kelompok pemuda tertentu yang sudah menyepakati (Arbitrer) katta-kata yang dipakai.

b. Komunikasi Non Verbal

Istilah non verbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa Komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif

apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

### **2.2.2 Budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>14</sup> Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kata culture juga merupakan kata lain dari Occult yang berarti benak atau pikiran. Culture sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang ditransmisikan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja serta pemikiran manusia dari satu kelompok manusia.

Budaya sendiri di Indonesia dianggap sebagai nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat yang mengikat satu sama lain dengan kesadaran bersama. Budaya sendiri memiliki peran yang amat besar didalam kehidupan kita. Apa yang kita bicarakan, apa yang kita lihat, bagaimana kita berpikir itu semua dipengaruhi oleh budaya kita. Budaya telah ada sebelum kita lahir dan akan tetap ada setelah kita meninggal dunia nanti. Sama halnya dengan komunikasi, budaya juga ada dimana-mana. Kekurangan pemahaman tentang budaya dapat menjadikan penundaan tentang pekerjaan, peningkatan frustrasi hingga stress berat yang dapat menimbulkan

---

<sup>14</sup> Deddy Mulyana, "Komunikasi Antarbudaya", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) hlm 18

berbagai penyakit. Kunci keberlangsungan hidup adalah bagaimana kita dapat menyesuaikan diri dengan budaya spesifik yang kita masuki.

Begitu banyak budaya yang mengunci seseorang seperti rukun tetangga, lembaga pendidikan (universitas, sekolah), tempat kerja, kelompok agama, kelas sosial, gender, generasi, kawasan. Budaya dan unsur-unsur didalamnya yang terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya pun cepat atau lambat akan mengalami perubahan, cepat lambatnya perubahannya biasanya bergantung pada seberapa jauh kekuatan dan intensitas interaksi budaya tersebut dengan budaya lain. Budaya yang lemah akan berubah dengan cepat dengan adanya budaya yang lebih dominan, misalnya budaya Indonesia yang dengan cepat berubah karena dipengaruhi budaya Barat.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain dalam berinteraksi karena hal tersebut adalah kebutuhan hidup. Maka dari itu komunikasi sangat dibutuhkan dan tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia baik komunikasi antarpribadi maupun kelompok dengan berbagai latar belakang budaya. Hubungan individu dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda akan mempengaruhi komunikasi itu sendiri, karena perbedaan budaya yang memiliki nilai dan ciri tersendiri ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda.

Sehingga kerap kali dalam komunikasi masyarakat Indonesia menemui hambatan-hambatan seperti bahasa, norma dan adat suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam bersikap dan berinteraksi masyarakat Indonesia pasti akan banyak mengalami perbedaan dan jika perbedaan tersebut tidak dipahami dengan baik

maka akan menjadi kendala dalam proses komunikasi dan dapat menimbulkan konflik. Hal tersebut tentunya sangat tidak sesuai dengan landasan ideal Panca Sila yaitu sila ke-3 "Persatuan Indonesia". Hal tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor, tetapi salah satu faktornya adalah adanya perbedaan-perbedaan budaya. Dengan demikian, komunikasi dalam sebuah hubungan yang multi etnis perlu dilakukan, sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam masyarakat akan terwujud sebuah kesadaran sebagai satu komunitas yang berada dalam satu wilayah Indonesia, serta dapat saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut.

Semua aktifitas komunikasi yang kita lakukan nyaris semuanya mengandung dimensi antarbudaya. Semua komunikasi kita pada dasarnya mengandung potensi konflik antarbudaya. Di dalam komunikasi antarbudaya juga, komunikasi sendiri tidak perlu adanya unsur kesengajaan, karena dengan kesengajaan itu sendiri akan menimbulkan kesulitan dalam pendefinisian. Definisi yang mengisyaratkan bahwa komunikasi harus berdasarkan kesengajaan terlalu sempit bagi komunikasi antarbudaya.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang terdapat pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal-balik di dalamnya, hubungan timbal balik itu muncul pada keeksistensi satu sama lain, sebagaimana budaya tidak akan eksis tanpa adanya komunikasi, begitu pula komunikasi takkan pernah eksis tanpa adanya budaya. Setiap pola budaya dan

setiap tindakan melibatkan komunikasi, budaya dan komunikasi harus dipelajari secara bersama-sama. Budaya tidak akan mudah dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan adanya pembelajaran budaya yang mendukungnya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, beberapa definisi tentang budaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Pertama menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mereka mengatakan bahwa sesuatu yang ada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.<sup>15</sup> Kedua menurut Herskovits dia mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Sedangkan Andreas Eppink, kebudayaan adalah keseluruhan nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, serta tambahan lagi yaitu segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>16</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>15</sup> Alo Liliweri, "Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm 36

<sup>16</sup> Alo Liliweri, "Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm 36

#### 2.2.2.1 Unsur – Unsur Budaya

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- 1) Alat-alat teknologi
- 2) Sistem ekonomi
- 3) Keluarga
- 4) Kekuasaan politik

b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- 1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- 2) organisasi ekonomi
- 3) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- 4) organisasi kekuatan (politik)

#### 2.2.2.2 Komponen Budaya

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

- 1) Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah

temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

## 2) Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

### 2.2.3 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya menurut Hummer menggambarkan bahwa komunikasi itu ibarat sebuah *oasis*, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu oleh sebuah oase. Ilmu-ilmu sosial ” nomadik” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi dan hubungan internasional.”<sup>17</sup>

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah Proses negosiasi atau pertukaran system simbol yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki

---

<sup>17</sup> Samovar, Richard Porter, dan Edwin R. McDaniel, “Komunikasi Lintas Budaya”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hlm 10

<sup>18</sup> Samovar, Richard Porter, dan Edwin R. McDaniel, “Komunikasi Lintas Budaya”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hlm 12

latar belakang budaya yang berbeda. Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut juga membenarkan proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif.

Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan.

#### a. Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti telepon atau radio; kata-kata, seperti pada halaman buku dan surat kabar tecetak; atau suara dan kata-kata, yaitu melalui televisi.

#### b. Pendukung Komunikasi Antarbudaya

Ahmad Sihabudin menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya komunikasi antar budaya<sup>19</sup> sendiri, yaitu :

1) Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina ), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan

---

<sup>19</sup> Ahmad Sihabudin, "Komunikasi Antarbudaya" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlmn 27

semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar.

### 3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

### 4) Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi dilingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu dipasar, konser musical maupun tempat keramaian yang lainnya.

### c. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya selain memiliki faktor pendukung tentunya terdapat juga beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya.<sup>20</sup> Hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu :

1) Fisik

Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2) Budaya

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3) Persepsi

Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.

4) Motivasi

Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu

---

<sup>20</sup> Ahmad Sihabudin, "Komunikasi Antarbudaya" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlmn 29

mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6) Bahasa

Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

7) Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

8) Kompetisi

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

#### **2.2.4 Akulturasi**

Diaz dan Greiner mendeskripsikan Akulturasi sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam

budaya baru.<sup>21</sup> Menurut Redfield, Linton dan Herskovits akulturasi adalah suatu pemahaman mengenai fenomena yang terjadi ketika kelompok atau individu yang memiliki budaya berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadilah kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.<sup>22</sup>

Kemudian Berry mengatakan bahwa akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya.<sup>23</sup> Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.

Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama.

Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih, dalam akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Kushendiyana, "Pemahaman Lintas Budaya", (Bandung: Alfabeta,2011) hlmn 22

<sup>22</sup> Kushendiyana, "Pemahaman Lintas Budaya", (Bandung: Alfabeta,2011) hlmn 22

<sup>23</sup> Kushendiyana, "Pemahaman Lintas Budaya", (Bandung: Alfabeta,2011) hlmn 22

Akulturası juga dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa,<sup>24</sup> sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturası menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena berjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok di India dan Afrika terakulturası ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan pakaian). Dalam tataran tertentu, akulturası merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturası dan dapat mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, tidak hanya semasa kanak-kanak. Akuturası melibatkan pemebelajaran kembali (termasuk beberapa resosialisasi khusus) dan dapat menciptakan persoalan peluang baru bagi individu.

Akulturası menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturası yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adapatasi dan akulturası terjadi biasanya pada seorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam beradaptasi terhadap budaya yang baru. Dalam akulturası setelah dimulainya kontrak

---

<sup>24</sup> Kushendiyana, "Pemahaman Lintas Budaya", (Bandung: Alfabeta,2011) hlmn 23

kadang-kadang terjadi konflik. Apabila konflik ini tidak dipahami kemungkinan terjadi krisis adaptasi ataupun terjadi konflik budaya.

Pendapat J.W. Powell yaitu akulturasi menjadi perubahan psikologis yang disebabkan oleh imitasi perbedaan budaya.<sup>25</sup> Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.<sup>26</sup>

Akulturasi adalah proses di mana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Perkembangan penting tentang akulturasi dapat terlihat dari perbedaan akulturasi antara individu dan pada kelompok. Akulturasi psikologis mengindikasikan perubahan yang dialami lebih pada tingkat individu, dan perilaku serta identitas sebagai hal yang dihubungkan dalam perubahan sosial pada tingkat kelompok.

Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang ada dalam individu akan dirujuk sebagai perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut, yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan. Kedua komponen tersebut jarang dapat dilakukan dengan sempurna dalam satu kegiatan, tetapi lebih sering keduanya dilakukan secara selektif, yang akan menghasilkan dua sikap, mempertahankan atau berubah Proses akulturasi.

---

<sup>25</sup> Kushendiyana, "Pemahaman Lintas Budaya", (Bandung: Alfabeta,2011) hlmn 24

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990) hlmn 33